

MAKNA TRADISI “NGAPATI”
Studi *Living Hadis* di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo,
Kabupaten Bantul, Yogyakarta

Nurul Huda dan Wasilah Fauziyyah

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: nhuddaa@gmail.com/wasilah2710@gmail.com

Abstract

Indonesia is famous for a country full of diverse customs and cultures from various regions. One of the famous customs and cultures in Javanese society is the Ngapati Tradition. A tradition that develops in society is sometimes motivated by a number of factors, whether influenced by the environment, culture and conditions of the community. Likewise with the attitude of tradition that exists in the community, sometimes in certain societies the tradition is rejected outright, but in other communities it can be well received. This article will try to explore the meaning of the Ngapati tradition in Deresan Village, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta through the study of living Hadith approaches. The context of the community of Deresan Village is a friendly and open society with a variety of traditions, including the Ngapati tradition, that is practiced in the village is the tradition carried out in descending manner with the intention of praying for the fetus when the fetus is four months old in the womb. For the Deresan community, the tradition was also carried out because it was based on the traditions of the hadith. The Ngapati tradition has become a legacy of generations in human history. The practice of the Ngapati tradition is the result of social construction based on the interpretation of the knowledge of the people who then experience the transmission process.

Keywords: *The Ngapati Tradition, Living Hadith Study approach, Deresan Village.*

Abstrak

Indonesia terkenal sebagai negara yang penuh dengan beragam adat dan budaya dari berbagai daerah. adat dan budaya yang masyhur di kalangan masyarakat Jawa adalah Tradisi Ngapati. Sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat terkadang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan kondisi masyarakat. Demikian halnya dengan penyikapan tradisi yang ada di tengah masyarakat, terkadang di masyarakat tertentu tradisi itu ditolak mentah-mentah, tetapi di dalam komunitas masyarakat lainnya dapat diterima dengan baik. Artikel ini akan mencoba mengupas mengenai pemaknaan tradisi Ngapati di Desa Deresan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta melalui pendekatan studi living Hadis. Konteks masyarakat Desa Deresan adalah masyarakat yang ramah dan terbuka dengan beragam tradisi, termasuk di dalamnya tradisi ngapati, tradisi yang dilaksanakan secara turun menurun dengan maksud mendoakan sang janin ketika janin berusia empat bulan di dalam kandungan. Bagi masyarakat Deresan, tradisi tersebut juga dilaksanakan karena berlandaskan nash hadis. Tradisi Ngapati telah menjadi warisan dari generasi dalam sejarah manusia. Praktik tradisi Ngapati merupakan hasil konstruksi sosial yang didasarkan pada interpretasi pengetahuan masyarakat yang kemudian mengalami proses transmisi.

Kata Kunci: *Tradisi Ngapati, Pendekatan Studi Living Hadis, Desa Deresan*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi dan berbagai macam upacara adat (dalam istilah lain disebut *slametan* yang diambil dari

bahasa Arab *Salāmah*). *Slametan* adalah suatu upacara adat yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, tetangga-tetangga dekat, kenalan-kenalan yang

tinggal tidak jauh.¹ Keputusan untuk mengadakan upacara *slametan* kadang-kadang diambil berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Bagi orang Jawa, *Slametan* diyakini sebagai simbol tingkat kebaktian seorang hamba kepada Tuhannya dan tindakan preventif dari segala macam bentuk kutukan. Sehingga semua fase kehidupan mulai dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan sampai kematian selalu diiringi dan dilambangkan dengan *slametan*. Tujuan diadakannya tradisi *slametan* tersebut tidak lain adalah untuk memohon keselamatan, meminta berkah dari segala hal yang dilakukan.²

Salah satu tradisi yang ada di tengah sebagian masyarakat Jawa adalah tradisi *Ngapati* atau upacara *slametan* untuk kandungan yang berusia 4 bulan. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada

tradisi *Ngapati* yang dipraktekkan oleh masyarakat Desa Deresan, Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari *Rois* (pemuka agama) setempat bahwasanya tradisi tersebut sudah rutin dilaksanakan ketika ada seorang ibu yang sedang mengandung, dan usia kandungannya memasuki bulan keempat. Tradisi *Ngapati* sudah dilaksanakan secara turun-temurun di desa Deresan.

Ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi *Ngapati* tersebut karena sejauh pengetahuan peneliti tradisi yang lazim dan lumrah dilaksanakan pada ibu hamil adalah syukuran atau *slametan* ketika seorang ibu menginjak usia 7 bulan kehamilan atau yang biasa disebut dengan *Mitoni*. Tradisi *Ngapati* ini dilakukan ketika janin berusia 4 bulan, oleh karena itu penulis tertarik mengetahui lebih lanjut alasan dari masyarakat Desa Deresan melaksanakan tradisi *Ngapati*, dan makna dari tradisi *Ngapati* yang dipraktekkan di Desa Deresan tersebut. Pastinya ada alasan mengapa tradisi *Ngapati* tersebut bisa muncul dan bahkan menjadi tradisi turun temurun. Boleh jadi, tradisi tersebut dikaitkan dengan hadis Nabi Saw. Jika benar demikian, maka

¹Abdul Jamil, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2002), 260.

²Hasan Su'adi, "Ngapati" dalam tradisi masyarakat Banyuurip Studi *Living Hadits*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, November 2015, 2.

pelaksanaan tradisi *Ngapati* merupakan praktek yang berlandaskan hadis Nabi SAW yang kemudian mengalami transmisi seiring dengan berkembangnya zaman.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan dengan menggunakan teori antropologi interpretatif yang digagas oleh Clifford Geertz.³ Jika antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka tentu saja apabila teori ini diaplikasikan untuk menelaah kebudayaan manapun pembahasannya akan selalu mencakup sisi atau masalah agama.

Kebudayaan digambarkan Geertz sebagai “sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu”. Sedangkan agama merupakan “sebuah sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah, menyebar, dan

tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan meletakkan konsepsi-konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik”.

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan menjadi beberapa poin berikut:

1. Sebuah *sistem simbol*, segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide.
2. *Menciptakan perasaan dan motivasi*, agama menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, baik-buruk, benar-salah.
3. *Membentuk konsepsi*, perasaan atau motivasi tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting. Sehingga kemudian, perasaan dan motivasi tersebut menjadi sebuah konsep.
4. *Meletakkan konsepsi-konsepsi ini pada pancaran-pancaran faktual*, konsep-konsep yang terbentuk dari motivasi agama tadi kemudian menjadi suatu kegiatan atau tradisi atau ritual yang konkret.
5. *Perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang*

³Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 341-342.

unik, begitu juga perasaan dan motivasinya terpancar dari kegiatan atau tradisi atau ritual tersebut sekaligus memiliki posisi yang istimewa dalam tatanan masyarakat.

Pembacaan lima surat dalam tradisi *Ngapati* di Desa Deresan diletakkan sebagai praktik beragama yang berfungsi sebagai sistem simbol yang membawa makna bagi si pelaku dan orang-orang yang terlibat. Dengan menggunakan analisis teori Geertz ini, penulis akan melihat bagaimana praktik itu dilakukan, bagaimana mereka menyematkan sistem nilai itu dalam praktiknya, bagaimana sistem nilai menjadi bagian dari praktik tersebut, lalu bagaimana praktik itu berlangsung dari waktu ke waktu.

Sekilas tentang Tradisi *Ngapati*

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi dan upacara adat. Dalam istilah lain dikenal juga dengan istilah *slametan* dari bahasa arab *Salamah*, yang dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki.⁴ Sementara itu Clifford Geertz memaknai istilah *selamatan* dari

⁴Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 2000).

kata *slamet* yang berarti “*gak ana apa-apa*” (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat “*tidak akan terjadi apa-apa*” (pada siapa pun).⁵

Dalam tradisi masyarakat Jawa, hampir semua proses kehidupan manusia selalu dilambangkan dengan upacara adat (*selamatan*), mulai dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, terlepasnya *ari-ari* (plasenta) bayi, *teta'an* (khitan), hingga kematian. Oleh sebagian kelompok masyarakat taat beragama, tradisi-tradisi tersebut dianggap sebagai amaliah sesat (*bid'ah*), karena secara implisit tidak ditemukan adanya petunjuk (*nash*) baik sunnah maupun Alquran yang dapat dijadikan dasar terhadap praktek upacara tersebut. Namun demikian, di beberapa komunitas masyarakat Jawa, nampak bahwa pada pelaksanaan tradisi-tradisi itu terdapat akulturasi nilai-nilai agama dan budaya. Sehingga seringkali dimaknai bahwa upacara-upacara tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁶

⁵Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Cet II, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 8. Lihat juga Suwito, *Slamatan dan Kosmologi Jawa : Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa* dalam Jurnal *Ibda'*, Purwokerto : P3M Stain Purwokerto, 2007.

⁶Hasan Su'aidi, “Korelasi Tradisi “Ngapati” Dengan Hadis Proses Penciptaan Manusia”, Jurnal *RELIGIAM*, 88.

Tradisi *Ngapati* adalah sebuah tradisi adat Jawa yang diakulturaskan dengan nilai-nilai Islam, semacam syukuran yang dilakukan pada saat 4 bulan ibu hamil atau pada bulan keempat masa kehamilan.⁷ Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan si jabang bayi, dengan membaca beberapa surat Alquran. Dinamakan *Ngapati* karena diambil dari kata 'empat' yang kemudian dibahasajawakan dengan *Ngapati*, yang berarti empat bulanan.⁸

Tradisi ini dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, seperti di daerah Pekalongan dan Magelang. Namun dalam pelaksanaannya masing-masing daerah memiliki perbedaan. Contohnya di daerah Pekalongan, Surat Alquran yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi *Ngapati* sebatas dua Surat saja yakni QS. Yusuf dan QS. Maryam. Sedangkan di daerah Magelang, Surat-surat Al-Quran yang dibaca adalah 4 Surat, yakni QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. Luqman, dan QS. Yasin. Untuk makanan yang dihidangkan adalah *ingkung* ayam jago, yang kemudian akan dimakan dengan mencomot sedikit-sedikit ke ayam *lingkung*-nya. Selain ayam jago, ketupat juga menjadi menu yang lazim disediakan. Di setiap nampan yang

ada juga disediakan jajanan pasar dengan jumlah empat dan hanya terdiri dari empat jenis jajanan.⁹

Letak Geografis

Deresan merupakan nama salah satu desa di kelurahan Ringinharjo kecamatan Bantul kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian penulis. Mayoritas penduduk di desa tersebut adalah orang Muslim. Luas wilayah kecamatan Bantul 21,95 Km² (4,33 %) memiliki 5 desa dan 50 Dusun. Salah satunya adalah Desa Ringinharjo yang terdiri dari Dusun Gemahan, Deresan, Gumuk, Soropaten, Mandingan, dan Bantul Karang. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan salah satu *Rois* (pemuka agama) bernama Bapak Subandi yang merupakan pemuka agama di Desa Deresan.

Tradisi *Ngapati* (empat bulanan) di Masyarakat Desa Deresan Bantul

Berbicara mengenai kapan tradisi *Ngapati* ini mulai dilaksanakan oleh masyarakat Desa Deresan, setelah melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, penulis tidak menemukan

⁷Su'aidi, "Korelasi", 89.

⁸Aldy Selania Muhammad Daniel Safira, "Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam" dalam Jurnal *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies : "Ethnicity and Globalitation"*, 24.

⁹Ahmad Mujahid, Pembacaan Empat Surat Pilihan Dalam Tradisi *Ngapati* /empat Bulanan (Studi Living di Dusun Geger, Tegalrejo, Magelang), (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2017), 32.

informasi akurat atau pasti mengenai kapan tradisi ini bermula. Yang diyakini oleh masyarakat, menurut tokoh masyarakat setempat bahwasanya tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun. Menurut Bapak Subandi (*Rois* atau tokoh agama di Desa Deresan) ia mengatakan, "Tradisi Ngapati dilakukan karena sudah menjadi turun temurun. Artinya si mbah-si mbah dulu sudah mempraktekannya"¹⁰

Setiap tindakan manusia yang sadar, baik itu berupa upacara, *slametan* dan tindakan-tindakan lainnya, pasti mempunyai maksud dan tujuan, demikian halnya dengan tradisi *Ngapati* yang ada di masyarakat Deresan. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Ngapati* adalah berdoa kepada Allah SWT untuk kebaikan ibu dan calon bayi, juga sebagai bentuk harapan sang ibu bagi anak yang dikandungnya agar menjadi anak yang dimudahkan dan diberkahi rizkinya, panjang usianya, dan menjadi anak yang shaleh-shalehah.

Alasan yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi doa dan *slametan* yang

dilakukan pada bulan keempat dari usia janin atau ketika janin berusia 120 hari adalah karena menurut kepercayaan setempat, ruh ditiupkan kepada sang janin pada bulan keempat kandungan. Bersamaan dengan itu, pada bulan keempat kandungan sang janin juga telah ditetapkan atas empat perkara yaitu rizki, amal, kematian dan baik atau buruknya sang jabang bayi. Menurut penuturan Bapak Subandi:

"Tradisi Ngapati ini diadakan ketika janin berusia 120 hari atau 4 bulan, itu dimulailah kehidupan dengan ruh. Saat itulah ditentukan bagaimana ia berkehidupan selanjutnya di dunia sampai akhirat. Di kehidupan pada saat itu ditentukan rezekinya, ajalnya, langkah-langkah perilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau beruntung."¹¹

Menurut informasi dari Bapak Subandi, saat ini mayoritas masyarakat Desa Deresan mengutamakan pelaksanaan tradisi *Ngapati* dibandingkan tradisi *Mitoni* atau 7 bulanan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat Desa Deresan melaksanakan tradisi *Ngapati*. Beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak diselenggarakan-

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Subandi (*Rois* atau Pemuka agama) di Desa Deresan Ringinharjo, Kabupaten Bantul Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19.00.

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Subandi (*Rois* atau Pemuka agama) di Desa Deresan Ringinharjo, Kabupaten Bantul Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19.00.

nya tradisi *Ngapati* adalah, faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman terkait masalah agama.

Namun menurut penuturan Bapak Subandi, ada sebagian masyarakat yang melaksanakan kedua tradisi tersebut sekaligus. Biasanya masyarakat yang melaksanakan tradisi *Ngapati* dan *Mitoni* sekaligus dalam satu periode kehamilan disebabkan karena memiliki kemampuan ekonomi, atau sudah lama menanti keturunan. Tujuannya adalah sebagai lambang rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan dan dengan harapan agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh atau shalehah. Rois setempat mengatakan:

“Untuk saat ini di Desa Deresan sebagian masyarakat juga ada yang tidak melaksanakan tradisi *Ngapati* tersebut. Dan ada juga masyarakat yang melaksanakan. Masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut dengan alasan tidak mampu secara ekonomi, kurang pengetahuan agama istilahnya Islam saja belum melaksanakan keseluruhan. Kalau salat Cuma riyaya tok seperti Islam KTP-nya saja.”

Terkait tempat pelaksanaan tradisi *Ngapati*, rata-rata pelaksanaan tradisi ini diadakan di rumah sang pemilik acara *slametan*. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaannya, tidak ada waktu yang dikhususkan. Namun menurut Bapak

Subandi, tradisi ini disarankan dilaksanakan pada hari Selasa dan Sabtu.

“Waktu pelaksanaannya tidak terpancang, hanya rata-rata ini dimohonkan pada hari Selasa dan Sabtu, artinya Senin malam dan Jumat malam. Dengan harapan Selasa itu selo, nanti biar mudah keluar janinnya, dan Sabtu itu setu, bayine cepet le metu, itu dimaksudkan sebagai doa kiasan.”¹²

Tradisi *Ngapati* diawali dengan pembacaan Alquran dengan membaca 5 surat Alquran yaitu QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. Muhammad, QS. Luqman, dan juga QS. At-Takassur, kemudian dilanjutkan dengan membaca hamdalah lalu membaca shalawat, kemudian membaca doa (disebutkan di bawah).

Kelima surat yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi *Ngapati* memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pembacaan QS. Yusuf diharapkan jika sang janin berjenis kelamin laki-laki dapat mewarisi sifat-sifat Nabi Yusuf yang tampan, tegas, adil dan bijaksana. Pembacaan QS. Maryam juga dimaksudkan agar jika sang janin berjenis kelamin perempuan dapat mewarisi sifat-sifat Maryam yang sabar dan tawadhu. Pembacaan QS. Muhammad dimaksudkan agar sang janin mengikuti sifat Nabi

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Subandi (Rois atau Pemuka agama) di Desa Deresan Ringinharjo, Kabupaten Bantul Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19.00.

Muhammad yang bijaksana. Pembacaan QS. Luqman dimaksudkan agar sang janin ketika lahir ke dunia menjadi anak yang taat kepada orang tua dan pembacaan QS. At Takassur dimaksudkan agar bayi yang dilahirkan tidak menjadi anak yang boros. Adapun pemimpin dalam tradisi *Ngapati* ini adalah *Rois* (Tokoh Pemuka Agama) atau Ustadz setempat. Bapak Subandi mengatakan:

“Yang mimpin ini pak ustadz dari kampung sini. Namanya pak Ridhwan atau pak Sobar Basuki. Rumahnya deresan RT 3 sebelah barat masjid. Ustadznya bergantian”¹³

Doa yang dibacakan dalam Pelaksanaan tradisi *Ngapati* adalah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ
وَمِنَ اللَّهِ وَإِلَى اللَّهِ وَلَا غَالِبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يُفْوِتُهُ
هَارِبٌ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، نُعِيدُ هَذَا
الْحَمْلَ الْبَالِغَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ بِاللَّهِ اللَّطِيفِ الْحَفِيفِ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ وَنُعِيدُهُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ
وَبِأَسْمَائِكَ الْعَظِيمَةِ وَأَيَاتِهِ الْكَرِيمَةِ وَحُرُوفِهَا

الْمُبَارَكَةِ مِنْ شَرِّ الْإِنْسِ وَالْجَانِّ وَمِنْ مَكْرِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْأَوَانِ وَمِنْ جَمِيعِ الْفِتَنِ وَالْبَلَايَا
وَالْعَصِيَانِ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ
حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ وَلَدًا صَالِحًا
كَرِيمًا كَامِلًا عَاقِلًا عَلِيمًا نَافِعًا مُبَارَكًا حَلِيمًا
اللَّهُمَّ زَيْنَهُ بَرِيئَةَ الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَالصُّورَةِ
الْجَمِيلَةِ ذِي الْهَيْبَةِ وَالْهَيْئَةِ الْمَلِيحَةِ وَالرُّوحِ عَلَى
الْفِطْرَةِ الْجَزِينَةِ اللَّهُمَّ اكْتُبْهُ فِي زُمْرَةِ الْعُلَمَاءِ
الصَّالِحِينَ وَحَمَلَةَ الْقُرْآنِ الْعَامِلِينَ وَارْزُقْهُ عَمَلًا
يُقَرِّبُهُ إِلَى الْجَنَّةِ مَعَ النَّبِيِّينَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ
وَيَا خَيْرَ الرَّازِقِينَ اللَّهُمَّ ارْزُقْهُ وَأُمَّهُ فِي طَاعَتِكَ
الْمَقْبُولَةِ وَذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ
الْمَرْضِيَّةِ وَاحْفَظْهُ مِنَ السَّقَطِ وَالنَّقْصِ وَالْعَلَّةِ
وَالكَّسَلِ وَالْخِلْقَةِ الْمَذْمُومَةِ حَتَّى وَضَعْتَهُ أُمُّهُ
عَلَى صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ وَسُهُولَةٍ وَيُسْرَةٍ مِنْ غَيْرِ
مَرَضٍ وَتَعَبٍ وَعُسْرَةٍ بِشَفَاعَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Dari Allah, kepada Allah, tidak ada yang menang kecuali Allah, tiada yang bisa berlari dari Allah, Dia Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri. Kami memohon perlindungan bagi janin yang berumur 4 bulan ini pada Allah Yang Maha Lembut, Yang

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Subandi (Rois atau Pemuka agama) di Desa Deresan Ringinharjo, Kabupaten Bantul Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19.00.

Maha Menjaga, tiada tuhan selain Dia Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib dan terlihat. Dia Maha Pengasih lagi Penyayang. Kami memohon perlindungan bagi janin ini pada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, asma-asma-Nya yang agung, ayat-ayat-Nya yang mulia, huruf-huruf-Nya yang diberkati dari kejelekan manusia dan jin, dari godaan malam, siang, dan waktu, dan dari segala fitnah, bala dan maksiat, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki saat mereka mendengki. Ya Allah jadikanlah dia (janin) ini sebagai anak yang saleh, mulia, sempurna, berakal, alim, bermanfaat, terberkati, dan bijaksana. Ya Allah, hiasi dia dengan hiasan akhlak yang mulia dan rupa dan indah, memiliki wibawa dan tingkah yang manis, dan ruh yang suci lagi agung. Ya Allah, tulis takdirnya sebagai bagian dari para ulama yang saleh, penghafal dan pengamal Alquran yang bisa mendekatkannya pada surga beserta para Nabi, wahai Dzat paling mulia diantara mereka yang mulia dan Dzat Pemberi rizqi Terbaik. Ya Allah berikan rizqi pada dia dan ibunya untuk taat yang diterima, untuk mengingat Engkau, bersyukur pada-Mu, dan beribadah yang baik pada-Mu. Jaga dia dari keguguran, kekurangan, cacat, malas, dan bentuk yang tercela hingga ibunya melahirkannya dalam kondisi sehat wal afiat, secara mudah, gampang, tanpa sakit, susah, dan penat. Dengan syafaat Nabi Muhammad saw.”

Setelah pembacaan Alquran, sholawat, dan doa tersebut selesai, kemudian tuan rumah menghidangkan makanan untuk menjamu para tamu. Menurut hasil wawancara dengan Rois Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis

setempat, tidak ada makanan khusus yang dihidangkan. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran terjadinya penyimpangan agama atau syirik jika ada makanan yang dikhususkan dalam pelaksanaan tradisi.

Untuk makanan yang disajikan dalam tradisi ini, biasanya semua makanan dimasak oleh tuan rumah dan disantap bersama. Kecuali untuk sebagian masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi, mereka cenderung memilih untuk menggunakan jasa catering dan juga menyiapkan buah tangan untuk para tamu undangan. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan *rewang* dalam tradisi *Ngapati* di Desa Deresan tidak lagi dilaksanakan karena memandang sisi praktis. Akan tetapi tradisi *rewang* pada masyarakat Desa Deresan masih berjalan ketika ada pelaksanaan tradisi lain seperti tahlilan, dan aqiqah.

Inti dari pelaksanaan tradisi *Ngapati* adalah memanjatkan doa bersama untuk kebaikan dan keselamatan sang janin dan ibunya. Menurut penuturan Rois Desa Deresan, pelaksanaan tradisi *Ngapati* di Desa Deresan memiliki dalil khusus yang menjadi landasan mereka untuk melaksanakan tradisi tersebut. Dalil yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفَهُ
فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ
ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ
مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ
عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ
الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudlghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagiannya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan

ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejenak saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga ."(HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹⁴

Menurut Rois setempat, berdoa kepada Allah SWT pada kenyataannya memang bisa dilakukan kapan pun. Tradisi Ngapati dilakukan karena sudah menjadi turun temurun, artinya orang-orang terdahulu di Desa Deresan tersebut sudah melaksanakan tradisi Ngapati. Namun yang menjadi pembeda dari pelaksanaan tradisi Ngapati pada zaman dahulu adalah adanya sesaji dan makanan khusus yang dihidangkan dan menjadi syarat pelaksanaan tradisi Ngapati. Makanan khusus yang dihidangkan ketika pelaksanaan tradisi Ngapati pada zaman dahulu di antaranya adalah gedang setangkep (setandan pisang), dan jenang (bubur) tujuh warna.

¹⁴Dilihat di CD Maktabah Syamilah, Hadis Riwayat Bukhari, Tentang penciptaan manusia, Juz 10, 485. Lihat juga di Hadis Riwayat Muslim, Juz 13, 100. Menurut penelusuran peneliti, kualitas hadis tersebut adalah shahih.

Pelaksanaan tradisi *Ngapati* di Desa Deresan tidak hanya dilaksanakan pada kehamilan anak pertama akan tetapi juga terhadap kehamilan berikutnya. Di dalam pelaksanaan tradisi *Ngapati* di Desa Deresan, menurut Bapak Subandi tidak ada kebiasaan sumbang menyumbang baik berupa uang maupun sembako dari tetangga. Akan tetapi terkadang sumbangan datang dari saudara kandung atau sanak keluarga baik berupa uang maupun sembako.

Intinya untuk tradisi *Ngapati* di Desa Deresan tersebut masyarakat tidak memiliki kebiasaan untuk menyumbang baik berupa uang maupun sembako akan tetapi tradisi sumbang menyumbang ada ketika *babaran* (bayi sudah lahir). Jumlah tamu undangan dalam tradisi *Ngapati* kurang lebih 30 orang. Menurut penuturan Rois setempat:

“Untuk partisipannya di Desa Deresan ini pada kenyataannya tidak satu RT bisa membaca Al-Quran semua. Artinya jumpuan. Misalnya dari sini juga mengundang RT 7, RT 6. Intinya selektif. Jadi biasanya yang diundang adalah tetangga patjupat (4 arah mata angin) dan sanak saudara”.¹⁵

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Subandi (Rois atau Pemuka agama) di Desa Deresan Ringinharjo, Kabupaten Bantul Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 19.00.

Tugas *Rois* atau Pemuka agama di Desa Deresan menurut Bapak Subandi selain membimbing Tradisi *Ngapati*, juga mengurus Jenazah. Selain Bapak Subandi, ada Bapak Mansur dan Bapak Budiman yang menjadi *Rois* di Desa Deresan tersebut.

Melihat Tradisi *Ngapati* dengan kaca mata Teori Antropologi Interpretatif Clifford Geertz

Pada bagian ini, peneliti akan mencoba melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan dengan menggunakan teori Clifford Geertz, Antropologi Interpretatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan di pendahuluan, teori Geertz ini setidaknya memiliki lima poin utama, lima poin ini kemudian akan digunakan untuk melihat fenomena pembacaan Alquran dalam tradisi *Ngapati*.

1. Sistem simbol

Sistem simbol yang dimaksud yaitu pembacaan Alquran, khususnya lima Surah yang dibaca dalam prosesi tradisi *Ngapati*.

- a. Q.S. Yusuf: Agar ketika si jabang bayi berjenis kelamin laki-laki, dia lahir dan tumbuh sebagaimana Nabi Yusuf, yang tidak hanya tampan rupanya, namun juga memiliki kepribadian yang teguh, jujur, tegas, adil dan bijaksana.

- b. Q.S. Maryam: Agar ketika si jabang bayi berjenis kelamin perempuan, dia lahir dan tumbuh dengan kepribadian sebagaimana Sayyidah Maryam yang teguh, sabar, baik hati dan tawadhu'.
- c. Q.S. Muhammad: Agar si jabang bayi tumbuh menjadi sosok yang memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW.
- d. Q.S. Luqman: agar si jabang bayi tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian baik. Sebagaimana kisah Luqman sebagai orang tua yang bijak memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah, dan senantiasa berbakti kepada orang tua.
- e. Q.S. Al-Takassur: Agar bayi yang dilahirkan tidak menjadi anak yang boros dan bersikap kemewah-mewahan.

2. Perasaan dan Motivasi

Masyarakat berharap dengan diadakannya tradisi *Ngapati* dapat memberikan kebaikan bagi si calon bayi yang akan lahir.

3. Konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi

Berbicara tentang tatanan masyarakat, setidaknya dalam masyarakat terdapat dua tatanan, yaitu tatanan tradisi dan tatanan agama. Dari sini kemudian muncul konsep tradisi-tradisi, termasuk konsep tradisi *Ngapati*. Tradisi *Ngapati* dilakukan ketika memasuki empat bulan masa kehamilan, dilakukan di malam hari setelah memasuki waktu Isya', dengan mengundang sanak keluarga, dan juga terkadang mengundang tetangga terdekat.

4. Pancaran-pancaran faktual

- a. Waktu pelaksanaan *Ngapati*: dilaksanakan pada malam hari, setelah shalat Isya'. Tidak terdapat maksud tertentu dari waktu pelaksanaannya, hanya saja malam hari adalah waktu yang dianggap mudah untuk mengumpulkan sanak keluarga, tetangga dan para undangan.

b. Pembacaan lima surat Al-Quran

5. Sebuah realitas yang unik

Tradisi *Ngapati* merupakan hal yang unik, ketika sebagian orang menganggap tradisi yang dilakukan untuk ibu hamil adalah tradisi *Mitoni*. Meskipun demikian, ada beberapa daerah lain yang juga

melakukan tradisi ini, namun dengan teknis dan cara yang mungkin beragam.

Resepsi dan Transmisi Pengetahuan Tradisi “Ngapati”

Mengutip pernyataan Saifuddin Zuhri dalam bukunya *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*,

“Ketika teori resepsi dalam living hadis belum banyak digunakan, maka menarik untuk melihat bagaimana konsep teoritik ini telah diaplikasikan dalam studi living Qur’an. Resepsi secara etimologi berarti *recipiere*, yakni “*act of receiving something*”, sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Dalam teori sastra ia diartikan sebagai ‘bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya’. Meski pada awalnya resepsi termasuk ke dalam teori sastra, tetapi di beberapa tulisan ia gunakan untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan Alquran”.¹⁶

Resepsi atas Alquran sendiri dibedakan dari tafsir dan hermeneutika. Sementara tafsir lebih mengarah pada suatu *interpretasi* dan hermeneutika lebih menekankan pada seperangkat aturan atau

prinsip-prinsip dalam menginterpretasikan teks, dalam hal ini Alquran. Maka resepsi Alquran menekankan pada peran pembaca dalam membentuk makna dari karya sastra, yang kemudian diproyeksikan kepada Alquran, yang meski diyakini memiliki nilai sakralitas paling tinggi sebagai sumber ajaran Islam tetapi juga diakui memiliki kandungan sastrawi yang tak tertandingi. Teori resepsi memiliki hipotesis bahwa di dalam setiap karya sastra selalu memiliki dua cakupan makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi.

Resepsi terhadap Alquran memiliki tiga bentuk, yakni resepsi exegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi aestesis berarti tindakan meresepsi pengalaman ilahiyyah melalui cara-cara estesis, memuja keindahan dari Alquran sebagai object (baik *mushaf* ataupun *tulisan*). Bentuk resepsi ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini *mushaf*) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Resepsi yang terakhir ini lebih mengedepankan pada *oral aspect* dari pembacaan teks.

Jika ketiga bentuk resepsi dikaitkan dengan praktik *living hadis*, maka sebenarnya tidak mudah untuk

¹⁶Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 68.

menerapkannya, karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual ataupun keseharian dari masyarakat. Barangkali untuk secara sederhana mengelompokkan, bentuk resepsi terhadap hadis umumnya dimulai dari resepsi eksegesis baru kemungkinan beralih pada dua resepsi lainnya. Artinya sebelum masyarakat mempraktikkan dalam bentuk kehidupan keseharian, ada peran-peran sentral para ulama atau pemimpin agama tingkat lokal yang melakukan pembacaan terhadap Hadis tersebut.¹⁷

Saifuddin Zuhri juga menambahkan bahwasanya sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjaln-berkelindan dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah, melalui peran-peran sentral dari warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, dalam membentuk struktur berpikir masyarakat. Walaupun terjadi resepsi exegesis, tetapi karena kerangka budaya dan posisi sosial (perbedaan zaman, geografis, peran dan struktur sosial, dan lain-lain) maka sangat mungkin terjadi perluasan signifikansi dari makna teks yang ada.¹⁸

¹⁷Dewi, *Living*, 70.

¹⁸Dewi, *Living*, 70.

Dalam sejarahnya, penerimaan Islam di Indonesia banyak yang kemudian berjaln berkelindan dengan lokalitas tradisi dan budaya di daerah-daerah. Dalam analisis resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan oleh khalayak terhadap teks kemungkinan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, kalau anggota khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal kelas atau gender, dan lain-lain misalnya) dari para produser teks, khalayak akan bisa memaknai teks itu secara alternatif atau berbeda.¹⁹ Memang resepsi merupakan suatu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut bisa juga dipakai dalam penelitian terhadap teks-teks nonsastra.

Dalam proses resepsi jika dikaitkan dengan *living hadis*, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu, sehingga kadangkala seseorang atau masyarakat tidak paham bahwa praktik itu berawal mula dari hadis. Pertanyaan selanjutnya apakah basis teks hadis ini harus selalu disadari atau tidak oleh si

¹⁹Dewi, *Living*, 10.

pelaku? Karena ini adalah kajian praktik atau pengalaman teks di ruang praktik, maka seharusnya teksnya harus ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau sebaliknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis Nabi di suatu masyarakat. Kenyataan di lapangan, tidak semua narasumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang dipegangi dalam melaksanakan suatu praktik. Kadang ia tidak hafal, namun tahu kalau teks itu ada dan dia pernah mendengarnya, ada pula yang tahu sejarahnya namun tidak tahu hadisnya. Dalam banyak kasus, pemahaman mengenai suatu praktik tertentu malah tidak diketahui langsung dalil teks hadisnya. Pada umumnya, agenlah yang memiliki peran yang sangat penting. Agen di sini dipahami sebagai orang yang memiliki akses kepada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain, seperti kyai, ustadz, modin, dan lain-lain. Dalam bahasa Clifford Geertz ia disebut pula sebagai *culture broker*. Banyak agen yang tidak langsung mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik tidak dari hadis langsung, namun dari kitab-kitab kuning semisal fikih, kalam, maupun akidah, bahkan kitab-kitab mujarabat.²⁰

Berdirinya, hidup serta bertahannya suatu tradisi tentunya tidak terlepas dari para agensi yang menjadi pelopor acuan

tindakan beragama dalam suatu kelompok masyarakat. Dilihat dari kapasitas serta kemampuan agen untuk bertindak, Max Weber mengidentifikasi ada tiga tipe otoritas agen, yaitu: otoritas tradisional, otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional. Otoritas tradisional adalah tipe agensi yang keabsahannya bersandar pada adat istiadat. Otoritas kharismatik adalah tipe agensi yang disandarkan pada aspek kharisma atau kualitas istimewa seseorang, serta pengakuan orang lain terhadap kharisma tersebut, sedangkan otoritas legal-rasional adalah kekuatan serta keabsahan agensi yang ditumpukan pada legalitas atau aturan resmi, yakni kepercayaan pada prosedur.²¹

Dalam realitas masyarakat Desa Deresan, tiga tipe agensi tersebut termasuk dalam karakter tokoh elit agama yang mereka jadikan acuan dalam bertindak. Kemudian terkait struktur genealogi bangunan pemikiran hingga terbentuk tradisi tersebut (*Tradisi Ngapati*), agak sulit untuk dilacak, karena beberapa agensi sudah meninggal dunia. Sedikit informasi dan keterangan tentang bagaimana genealogi serta proses transmisi dari tradisi tersebut berkembang, sebagaimana

²¹Kamila Adnani, dkk. *Human Agent dalam Tradisi Fikih: Studi Hukum Islam dan Moralitas Perspektif Abou El Fadl*, dalam Jurnal Kudifikasi., dalam Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya, Vol 7, No. 1, Tahun 2013, STAIN Ponorogo, 4.

²⁰Dewi, *Living*, 12.

keterangan dari Bapak Subandi selaku *Rois* di Desa Deresan, beliau memberikan keterangan bahwa awal mula tradisi tersebut adalah turun temurun dari nenek moyang. Pak Subandi juga tidak begitu mengetahui secara pasti asal usul pelaksanaan tradisi *Ngapati* di Desa Deresan, beliau hanya meneruskan tradisi nenek moyangnya. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, tradisi *Ngapati* di Desa Deresan tersebut mengalami proses transmisi. Pak Subandi sebagai *Rois* di Desa Deresan menjadikan Buku yang berjudul "Tradisi Islami" yang disusun oleh M. Afnan Chafidh sebagai pegangan dalam pelaksanaan tradisi *Ngapati*.

Kesimpulan

Tradisi yang berkembang di masyarakat terkadang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan kondisi masyarakat sebab seringkali masyarakat yang agamis dalam menyikapi masalah tertentu berbeda dengan masyarakat awam, masyarakat yang sejahtera berbeda dengan masyarakat yang mayoritas penduduknya kekurangan dan seterusnya. Demikian halnya dengan penyikapan tradisi yang ada di tengah masyarakat, terkadang di masyarakat

tertentu tradisi itu ditolak mentah-mentah, tetapi di dalam komunitas masyarakat lainnya dapat diterima dengan baik.

Masyarakat Desa Deresan Kelurahan Ringinharjo adalah masyarakat yang ramah dan terbuka dengan beragam tradisi, termasuk di dalamnya adalah tradisi *Ngapati*. Tradisi *Ngapati* yang dipraktikkan di Desa Deresan adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dengan maksud mendoakan sang janin ketika janin berusia 4 bulan di dalam kandungan. Bagi masyarakat Deresan, tradisi tersebut juga dilaksanakan karena berlandaskan *nash* hadis. Dengan melihat konteks hadis dengan tradisi *Ngapati* yang ada di masyarakat Deresan, maka tradisi *Ngapati* merupakan simbol untuk mendoakan janin yang berusia 4 bulan di dalam kandungan. Selain di Desa Deresan tradisi *Ngapati* juga dipraktikkan di daerah lain, Namun dalam pelaksanaannya ada sedikit perbedaan.

Tradisi *Ngapati* telah menjadi tradisi warisan dari generasi dalam sejarah manusia. Praktik, motif dan perintah agama merupakan hal yang melatarbelakangi praktik tradisi *Ngapati* hingga saat ini khususnya di Desa Deresan. Normativitas Islam, praktik tradisi *Ngapati* menjadi salah

satu diskursus yang dibahas dalam Hadis Nabi saw.

Praktik Tradisi *Ngapati* merupakan hasil kontruksi sosial yang didasarkan pada interpretasi pengetahuan masyarakat yang kemudian mengalami proses transmisi. Media yang digunakan adalah bahasa sebagai alat yang digunakan untuk

mendiskripsikan mengenai proses, manfaat, dampak dan harapan dari Tradisi *Ngapati* sehingga menjadi kebiasaan hingga saat ini. Praktik Tradisi *Ngapati* mendapat legalitas dari pihak keagamaan, serta masyarakat khususnya di Desa Deresan

Daftar Pustaka

- al-Azdī, Sulaymān Ibn al-Asy‘ās Abū Dāwud al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: T.p., t.th.
- C. Oz, Mehmet, & Michael F. Roizen. *Sehat Tanpa Dokter: Panduan Lengkap Memahami Tubuh agar Tetap Sehat dan Awet Muda*. Bandung: Qanita, 2011.
- Firmanzah, et al. *Mengatasi Narkoba dengan Welas Asih*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Hambali, Iftachul’ain. *Islamic Pineal Therapy*. Depok: Prestasi, 2011.
- Hammam, Hasan bin Ahmad, et al. *Terapi dengan Ibadah*. Terj. Tim Aqwam. Solo: Aqwam, 2013.
- al-Haysāmī. *Bagyah al-Bāhis ‘an Zawāi’d Musnad al-Ḥāris*. Juz II. Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah, 1413 H/1992 M.
- Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*. Juz III. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1414 H/1993 M.
- Ibn Mājah, Muḥammad Ibn Yazīd Abū ‘Abdullāh al-Qazwinī. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: T.p., t.th.
- al-Ju‘fī, Muḥammad Ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: al-Yamāmah, 1987 M/1407 H.
- Kaheel, Abdel Daeem. *Asrar as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Murphy, Joseph. *The Power of Your Subconscious Mind: Daya Batin Bawah Sadar Cara Mengatasi Kegagalan Anda*. Semarang, Dahara Prize, 2004.
- al-Nasā’ī, Aḥmad ibn Syu‘ayb Abū ‘Abd al-Raḥman. *Sunan al-Nasā’ī*. Halab: Maktab al-Maṭbu‘āt al-Islāmiyah, 1986 M/1406 H.
- al-Nawāwī. *Al-Aẓkār*. Bandung: Syirkah al-Ma‘ārif li al-Ṭaba‘ wa al-Nasyr, t.th.

*Makna Tradisi “Ngapati”
Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo,
Kabupaten Bantul, Yogyakarta*

al-Naysābūrī, Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusayn al-Qusyayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.

Pasiak, Taufiq. *Tuhan dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan, 2012.

al-Sulamī, Muḥammad Ibn ‘Īsā Abū ‘Īsā al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.

al-Ṭabrānī, Sulaymān Ibn Aḥmad Ibn Ayyūb Abū al-Qāsim. *Al-Mu’jam al-Kabīr*. Al-Mawṣil: Maktab al-‘Ulūm wa al-Ḥukm, 1404 H/ 1983 M.